

Mengenal Sejarah Islam dari Kisah Nabi Musa As

By Dr. Ali Imran Sinaga, MA

Khutbah Jumat Kampus II

Universitas Medan Area

8 November 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2019

Assalaamu`abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

“Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa.” (QS. Al-An`am 69)

Rasulullah Saw. bersabda, *“Agama itu adalah nasehat, agama itu adalah nasehat, agama itu adalah nasehat.”* Kemudian sahabat bertanya, *“Untuk siapa ya Rasulullah?”* Kemudian Rasul menjawab, *“Untuk Allah, dan untuk kitab-Nya, dan untuk Rasul-Nya, dan untuk*

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pemimpin orang-orang muslim, dan untuk umat semuanya.” Inilah wujud dari seorang muslim, baik perorangan maupun kelompok, tidak boleh tidak pernah menerima nasehat.

Agama itu cenderung kepada nasehat dengan muatan-muatan keilmuan, muatan-muatan pengarahan dan penyuluhan. Jika seorang muslim, minimal seminggu sekali tidak menerima nasehat maka hati mereka akan beku dan kaku. Di kala umat tidak menerima nasehat atau dengan kata lain Rasul tidak hadir di tengah-tengah umat dalam beberapa waktu, maka kecenderungannya adalah umat akan menjadi sesat.

Kita coba mengambil sejarah Islam, pertama sejarah Nabi Musa As. Ketika Nabi Musa As. telah terlepas dari ancaman Fir'aun dengan menyeberangi laut. Tidak lama kemudian Allah memerintahkan Nabi Musa untuk meninggalkan umatnya selama 40 hari. Maka Nabi Harun ditunjuk sementara waktu untuk menggantikan tugas Nabi Musa, menjaga umat agar senantiasa beriman kepada Allah.

Karakter Nabi Harun yang tidak sekuat Nabi Musa menyebabkannya mendapat banyak cobaan. Nabi Harun kemudian didatangi oleh seorang yang bernama Samiri, merupakan sosok yang sangat pintar di zaman Nabi Musa. Samiri mencoba mengakali, merusak ajaran Nabi Musa, ia mengatakan kepada umat Nabi Musa bahwa ia pernah diperintahkan untuk menyembah lembu. Kemudian ia mengajak seluruh umat untuk menyembah lembu. Berita bohong ini kemudian diterima begitu saja oleh orang-orang Yahudi, dan mereka akhirnya mengikuti apa yang dikatakan oleh Samiri.

Sepulangnya Nabi Musa, ia melihat kondisi umatnya yang demikian. Ia marah. Orang pertama yang ia cari adalah Nabi Harun. Setelah berjumpa, Nabi Musa mempertanyakan tentang kejadian yang ia lihat. Kemudian Nabi Harun mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ia tidak sanggup mencegah kelakuan umatnya. Diceritakanlah bahwa ini semua karena Samiri. Maka Nabi Musa menjumpai Samiri dan bertanya mengapa ia melakukan ini semua.

Samiri menjawab pertanyaan Nabi Musa, dan jawabannya ini diabadikan Allah di dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 96 yang artinya, *“Dia (Samiri) menjawab, “Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku.”* Akhirnya Samiri diusir oleh Nabi Musa. Mengapa terjadi demikian? Karena di saat itu Nabi meninggalkan umatnya, nasehat pun hilang pada saat itu.

Kemudian di zaman Nabi Muhammad Saw. Setelah meninggalnya Nabi Ismail As. 3000 tahun kota Makkah dan Madinah kosong dari kenabian. Sementara Nabi-nabi lain diturunkan di tempat yang lainnya. Nabi Hud dengan kaum 'Ad di Hadramaut, dekat Oman dan Yaman. Nabi Shaleh dan kaum Tsamud di antara Suriah dan Palestina. Nabi Syu'aib untuk penduduk Madyan dan 'Aikah di antara Yordania dan Palestina. Nabi Luth di Tiberias, sebuah danau yang hampir kering di Israel. Nabi Yusuf dan Nabi Musa di Mesir. Nabi Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Isa' di Palestina. Dengan demikian, pada saat itu kota Makkah dan Madinah kosong dari kenabian dan tidak ada yang menasehati mereka. Akhirnya penduduk pada saat itu menyembah berhala. Hingga kemudian Rasul pun hadir di kota tersebut.

Maka kekosongan itu bahaya bagi umat. Rasulullah pernah mengatakan dalam haditsnya, *“Barangsiapa mendengar azan Jum'at tiga kali tetapi tidak pernah hadir maka ia dicatat sebagai orang-orang munafik.”* Rasul ingin umatnya menerima nasehat di khutbah Jum'at. Ternyata memang kita tidak boleh kosong dari nasehat agama, minimal seminggu sekali agar hati kita tidak beku. Jum'at tidak sekedar berkumpul. Tapi Rasul ingin agar ada perubahan perilaku, semoga Jum'at kedepan memberikan perubahan yang dahsyat pada diri kita.

Fa"tabiruu yaa ulil abshaar.

Melengkapi khutbah pertama, maka kita hiasi dengan sebuah paparan, yaitu surat Ar-Ra'du ayat 28 yang artinya, *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram*

dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Ini membuktikan kalau Allah adalah solusi untuk segala-galanya. Ini juga membuktikan kalau kita ingin dekat dengan Allah, maka saat itulah Allah memberikan ketenangan pada jiwa kita.

Kita pergi ke belahan dunia lain untuk mencari ketenangan. Padahal ketenangan itu ada di dalam jiwa kita sendiri. Mari kita olah hati kita agar menjadi tenang. Yakin dan percayalah, kesalahan timbul karena ulah kita sendiri. Serta yakin dan percayalah dengan mengingat Allah masalah akan selesai. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kekuatan kepada kita untuk selalu ingat kepada-Nya kapan dan di mana pun.

Aqimish-sholaah

